

Analisis Kohesi Leksikal pada Saat Mangulosi dalam Tradisi Batak Toba

Bertha Butar-Butar¹, Binarwan Halim Sitanggung², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara

e-mail: berta.butar-butar@gmail.com¹, binarwanhalimsitanggung@gmail.com²,
jekmen@usu.ac.id³

Abstrak

Mangulosi sering dilakukan pada setiap kegiatan adat Batak baik di desa maupun perkotaan. Istilah kata memberi ulos dalam Batak Toba disebut dengan mangulosi. Mangulosi adalah tradisi memberikan kain tenun ciri khas daerah Batak. dari orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada seseorang sebagai bukti restu yang diletakkan di bahu orang tersebut. Kain tenun ciri khas Batak ini disebut dengan ulos. Ulos dipakai pada saat acara pernikahan adat, memasuki rumah baru, kelahiran, acara baptisan kudus, tamu kehormatan, kemalangan dan berduka. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survey yang bertujuan untuk menganalisa antara penggunaan kohesi leksikal dalam berbahasa pada saat mangulosi dalam acara adat Batak Toba. Populasi dalam penelitian ini bersumber dari seluruh kegiatan acara adat batak Toba di Kecamatan Sei Rampah pada bulan April. Responden penelitian ini adalah tuan rumah dan para undangan dalam acara adat Batak Toba. Dalam penelitian ini menganalisis untuk mengetahui apakah ada penggunaan kohesi leksikal pada saat acara adat Batak Toba terutama saat mangulosi.

Kata Kunci : *Ulos, Mangulosi, Kohesi Leksikal*

Abstract

Mangulosi is often performed at every Batak traditional activity both in villages and urban areas. The term for giving ulos in Toba Batak is called mangulosi. Mangulosi is a tradition of giving woven cloth typical of the Batak region. from someone in a higher position to someone as proof of blessing placed on that person's shoulder. This typical Batak woven cloth is called ulos. Ulos is worn during traditional weddings, entering a new house, births, holy baptisms, guests of honor, misfortune and mourning. This type of research is descriptive qualitative research with a survey method which aims to analyze the use of lexical cohesion in language during mangulosi in Toba Batak traditional events. The population in this research comes from all Toba Batak traditional event activities in Sei Rampah District in April. The respondents of this research are the hosts and invitees at Toba Batak traditional events. In

this research, we analyze to find out whether there is use of lexical cohesion during Toba Batak traditional events, especially during mangulosi.

Keywords : *Ulos, Mangulosi, Lexical Cohesion*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 31 kelompok suku bangsa dan diantara suku bangsa tersebut salah satu suku bangsa yang terbesar dan menonjol adalah suku Batak. Suku Batak berasal dari wilayah Sumatera Utara yang terdiri dari Batak Toba, Karo, Dairi, Mandailing, Angkola, Simalungun. (Raya Fitriyani & Nurhajati, n.d.)

Walaupun satu rumpun suku Batak tetapi setiap sub suku memiliki perbedaan dalam tradisi adat seperti rumah adat, kesenian, dialog, makanan tradisional silsilah nama keluarga. Ciri khas yang terkenal dari suku Batak adalah pemakaian garis keturunan (marga) setelah nama sebagai identitas diri. Pada acara suku batak tidak terlepas dari pemakaian kain tradisional yang dikenal dengan ulos. Ulos adalah selendang hasil tenun yang terbuat dari beberapa warna benang yang mengandung makna.

Menurut Sejarah sebelum adanya ulos pada zaman dulu masyarakat suku Batak menggunakan cahaya matahari untuk siang hari dan api untuk malam hari demi menjaga kesehatan tubuh. Namun hal ini tidak efektif akibat adanya perubahan cuaca sehingga masyarakat batak mencari cara maka muncul inisiatif menenun kain yang disebut dengan ulos.

Warna benang pada ulos memiliki arti yang berbeda yaitu warna putih artinya suci dan kejujuran), merah artinya keberanian dan kepahlawanan, kuning emas artinya kekayaan dan kesuburan serta warna hitam artinya kesedihan. Ada beberapa Cara pemakaian ulos yaitu dipakai di tubuh (ulos ragiudup, ulos sibolang), diikat di kepala (ulos sedum, suri- suri, pargomos) dan diikat di pinggang (ulos mangiring, padang urisa). Memberi ulos pada seseorang di sebuah acara adat batak disebut dengan mangulosi.

Mangulosi adalah sebuah tradisi di suku Batak dengan menggunakan media yaitu Ulos atau kain adat Batak yang mana Kain Ulos yang digunakan memiliki tingkatan atau kualitas yang berbeda-beda. Pelaksanaan Mangulosi tersebut melibatkan antara pemberi kain Ulos kepada penerima, motif ulos harus sesuai dengan tujuan, kedudukan di adat tersebut. Ada kriteria dalam tradisi memberi ulos yaitu pemberi ulos harus sudah berumah tangga. Motif ulos disesuaikan dengan silsilah dalam keluarga misalnya pemberian Ulos pada acara adat pernikahan ulos pada pengantin berbeda dengan ulos kepada orangtua pengantin laki- laki dan tidaklah sama penyampaian dan pemberiannya.

Dari hasil survei di kecamatan Sei Rmpah pada bulan April didapati 2 acara adat pernikahan, 1 orang acara Baptisan Kudus, 1 orang acara tujuh bulanan serta 1 orang acara memasuki rumah baru mengadakan acara adat mangulosi Batak Toba setelah acara kebaktian.

Saat mangulosi pada acara adat Batak Toba pihak keluarga maupun undangan yang akan memberikan ulos akan memberikan kata-kata, nasehat atau pantun kepada orang yang menerima ulos, yang mengandung makna leksikal.

Pada penelitian ini pemakaian kohesi leksikal saat kegiatan memberi ulos ada pada kepaduan antar kata yang memiliki makna serta hubungan antar kosa kata dalam berbicara. Penerima ulos akan mendapatkan nasehat atau pantun yang beberapa kata berisi kohesi leksikal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode survei, memperhatikan pelaksanaan dan tata bahasa pada acara adat Batak Toba. Responden penelitian ini adalah tuan rumah dan para undangan dalam acara adat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan kohesi leksikal yang digunakan oleh tuan rumah dan undangan pada acara pemberian ulos/ mangulosi adat Batak Toba di daerah Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai pada bulan April. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pendekatan kepada subjek adalah dengan melihat, melakukan pengamatan dengan menggunakan bahan observasi yang sistematis sebagai pedoman pengamatan, wawancara langsung dengan tokoh adat (Raja parhata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sofia Dewi Nurjanah dan Yunanfathur Rahman, kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim dan ekuivalensi.

Repetisi

Repetisi atau yang biasa disebut dengan pengulangan adalah pengulangan sebuah kata atau kalimat yang dimana membantu untuk menguatkan suatu maksud (Grace et al., n.d.). Repetisi atau pengulangan kata- kata pada acara pernikahan adat Batak Toba dapat kita temukan pada saat :

1. Pemberian ulos pada orangtua dari pihak pengantin laki- laki.

“*Andor hadukka ma patogu- togu lumbu*”

Sai sari matua ma hamu patogu- togu pahampu” (Malau et al., n.d.)

Pengulangan kata tersebut di tengah kalimat yang di ulang untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks.

2. Pemberian ulos pada kedua pengantin



Gambar 1 mangulosi acara Pernikahan Batak Toba

Kata- kata nasehat yang disampaikan kepada pengantin pada saat mangulosi adalah :

- a. “ **Sahat- sahat** ni solu, sahat ma tu bontean, nunga **sahat** be sangkap dohot tahinta, Sai **sahat** matu parhorasan sahat tu panggabean “
- b. “ **Tangkas** pe jabu suhat, **tangkas** an do jabu bona, **Tangkas** ma hamu maduma, **tangkas** ma nang mamora”

Pengulangan kata pada kedua kalimat tersebut merupakan repetisi anafora yaitu pengulangan kata setelah tanda koma pada satu kalimat. Dibagian kalimat (a) ada klausa kata yang sama yaitu *sahat* dan pada kalimat (b) ada klausa kata yang sama yaitu *tangkas*.

Repetisi atau pengulangan kata pada acara tujuh bulanan dan kelahiran adat batak Toba pada saat memberi ulos adalah :” **Ndada** simanuknuk manang sibontar andora, **Ndada** sitodo turpuk, *siahut lomo ni roha* “Pengulangan kata pada kalimat tersebut adalah repetisi anaphora yaitu pengulangan kata pada awal kalimat yang sama yaitu *ndada*.

Repetisi pada acara memasuki rumah baru saat memberi ulos adalah :



Gambar 2 mangulosi memasuki Rumah Baru

” Aek **marjullak- jullak** sian batu, **jullak- jullak** nai bahenon tu tabu- tabu laho boanon tu jabu

Hata pasu- pasu naung pinasahat muna ,huampu hami ma I martonga ni jabu.”
Pengulangan kata pada kalimat *jullak- jullak* merupakan repetisi tautotes yaitu pengulangan kata yang berulang dalam sebuah struktur kalimat yang sama yaitu *jullak*..

Setelah ulos diberikan kepada orang yang menerima ulos maka yang mangulosi akan meletakkan sedikit beras ke atas kepala yang di ulosi sebagai lambang keluarga tetap kuat karena diberkati dalam suka dan duka.

Sinonim

Sinonim ialah suatu kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama tetapi dengan bentuk yang berbeda (Siallagan et al., n.d.). Pada saat mau memberi ulos pada acara adat pernikahan yang peneliti temukan ada kata- kata yang memiliki makna kohesi

leksikal sinonim (padan kata) yang diucapkan oleh pihak keluarga tuan rumah contoh adalah

“ *Bere, dison rodo hami **tulangmu**, ima **hula- hula** sian...*”

*Parjolo mandok mauliate tu Tuhan Debata. Nunga di **ida** hami, **uli** ni acara pamasumasuon na di jalo hamu sian Tuhanta. Jadi di tangiang nami sai anggiat ma dipudi niari on hamu ikkon **bagak** jala **uli** di **bereng** akka natoropi “(Keponakan, disini kami pamanmu datang, yaitu paman dari ...” Pertama mengucap syukur kepada Tuhan Allah. Sudah kami lihat bagus acara pemberkatanmu dari Tuhan kita. Jadi doa kami dihari akan datang bagus dan indahlah rumah tanggamu di lihat Masyarakat)”*

Pada kalimat pertama tersebut kata **tulang** dan **hula-hula** mempunyai arti yang sama yaitu keluarga laki-laki dari istri atau ibu yang biasa disebut sebagai paman (Manullang & Lizasadela, 2021). Pada kalimat baris kedua ada kata **ida** yang sinonim dengan kata **bereng** artinya lihat serta kata **uli** yang sinonim dengan kata **bagak** yang artinya cantik/ bagus. Selain kata- kata tersebut diatas, ada juga leksikal sinonim yang lain diucapkan pada saat memberi ulos seperti :

No	Kosa Kata	Sinonim	Arti
1.	Ginjang	Timbo	Tinggi
2.	Siadopan	Haha anggi	Abang -adik
3.	Aek	Mual	Air
4.	Marsitaringot	Manghatai	Berbicara
5.	Naengtubu- tubuan	Marbadandua	Hamil tua
6.	Butong	Bosur	Kenyang
7.	Balga	Bolon	Besar
8.	Dongan	Kedan	Kawan
10.	Manjae	Marbagas	Berumah tangga
11.	Monding	Marujung	Meninggal

Antonim

Antonim/antonimi adalah kata yang mempunyai makna yang berlawanan (Elisa et al., n.d.) Selain persamaan kata, ada juga kata- kata yang leksikal antonim (lawan kata) yang diungkapkan oleh orangtua tuan rumah serta para undangan sebagai ungkapan perasaan saat memberikan ulos seperti peneliti menemukan pada saat acara 7 bulanan adat batak Toba yang disampaikan oleh orangtua dari pihak Perempuan yaitu:

“ *Di ho boru dohot hela, mauliate ma tapasahat tu Debata ala holong rohana nunga 7 bulan gabegabeanmu. Sai Tuhanta ma mangaleon **gogo** tu ho boru, sai **dao** ma sahit, ikkon jagaonmu do kesehatanmu asa unang **gale** ho, jala unang targanggu tu calon pahoppuki. Nion ma boru dohot hamu amang hela ulos tondi parhitean, Sai **jonok** ma saluhut hita dibagasan hahipasan, sai **dao** ma di hamu angka parsahitaan di pudi ni arion.*”

(Kepada putriku sama menantu, ucapkan Syukur kepada Allah karena sudah 7 bulan kehamilanmu. Semoga Tuhan memberi kekuatan kepada putriku, jauh dari penyakit, jagalah kesehatanmu biar jangan lemah kamu biar tidak terganggu ke pertumbuhan calon cucuku. Inilah putri kesayanganku dan menantuku kami berikan kain tanda kasih

sayang.Semoga dekatlah Kesehatan sama kita, jauhlah penyakit kepada kalian di hari akan datang).



Gambar 3 mangulosi acara 7 bulanan



Gambar 4 .Mambae boras tu simanjunjung

Setelah ulos diberikan kepada orang yang menerima ulos maka yang mangulosi akan meletakkan sedikit beras ke atas kepala yang di ulosi sebagai lambing keluarga tetap kuat karena diberkati dalam suka dan duka.

Pada kalimat tersebut kata **gogo** (kuat) berlawanan kata dengan **gale** (lemah) serta kata **dao** (jauh) berlawanan kata dengan **jonok** (dekat). Selain kalimat di atas , peneliti juga menemukan kata- kata antonim lainnya saat acara adat memberi ulos seperti berikut :

1. *Taruhon* (antarkan) antonimnya *sebentar lagi* (ambil)
2. *Alus* (jawab) antonimnya *sungkun* (tanya)
3. *Burju* (baik hati) antonimnya *jungkat* (jahat hati)
4. *Domu* (Bersama) antonimnya *sirang* (pisah)
5. *Buat* (ambil) antonimnya *pangido* (minta)

6. *Hatop* (cepat) antonimnya *nanget* (pelan)
7. *Tonggi* (manis) antonimnya *paet* (pahit)
8. *Mate* (meninggal) antonimnya *mangolu* (hidup)
9. *Ringgas* (rajin) antonimnya *losok* (malas)

Hiponim

Hiponim ialah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lainnya (Setiyani et al., n.d.) Hiponim juga ditemukan peneliti pada saat keluarga memberikan nasehat kepada pengantin di acara mau mangulosi yaitu :” Marsiajar ma sian piga- piga **hewan**, songon **sommot** na olo marsijallangan molo pajupang dohot donganna jala ndang di bereng hahurangan ni donganna asa marsiurupan rap mangalului mangan. Jala adong muse tertulis asa marsiajar hita songon nanidok marbisuk songon **ulok**, marroha songon **darapati**.” (Simanullang, n.d.).(Belajarlah dari beberapa hewan, seperti hewan semut yang mau saling bersalaman bila bertemu temannya tanpa memandang kekurangan temannya, gotong royong mencari makanan Bersama.begitu juga ada tertulis agar cerdiklah seperti ular, tuluslah seperti hewan burung merpati). Pada kalimat tersebut kata hewan, peneliti menemukan hiponimnya adalah hewan semut, ular, burung merpati.

SIMPULAN.

Berdasarkan hasil analisis diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Saat memberi ulos/ mangulosi pada acara adat Batak Toba pihak keluarga tuan rumah maupun undangan yang datang ke acara tersebut akan memberikan kata- kata, nasehat atau pantun kepada orang yang menerima ulos yang mengandung makna kohesi leksikal.
2. Aspek kohesi leksikal pada acara memberi ulos/ mangulosi adat Batak Toba mencakup 4 hal yaitu : Repetisi (repetisi anaphora dan repetisi tautotes), sinonim, antonim dan hiponim.
3. Setelah ulos diberikan kepada orang yang menerima ulos maka yang mangulosi akan meletakkan sedikit beras ke atas kepala yang di ulosi sebagai lambang keluarga tetap kuat karena diberkati dalam suka dan duka.

DAFTAR PUSTAKA

- Elisa, N., Irawan Hutahaeen, F., & Panangian Sitohang, V. (n.d.). *Analisis Majas dan Diksi pada Puisi “Kepada Kawan” Karya Chairil Anwar*.
- Grace, M., Saragi, J., Siallagan, I. P., Pasaribu, N. K., & Sinulingga, J. (n.d.). *Analisis Kohesi Leksikal Lirik Lagu Mauliate Ma Inang Kajian Wacana STRUKTURAL* (Vol. 16, Issue 2). <https://youtu.be/CxWdhlcDv94>
- Malau, T. A., Lestari, D. I., Lubis, N., & Barus, F. (n.d.). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Pernikahan Adat Batak Toba*. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Manullang, E. B., & Lizasadela, W. (2021). Ornaments Of Lapo Batakin Kuala Tanjung, Batubara Regency A Semioticsinterpretation. In *Agustus* (Vol. 29, Issue 2). <https://ejurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/1065>

- Raya Fitriyani, L., & Nurhajati, L. (n.d.). *Pola Komunikasi Kekerabatan Suku Batak Dalam Penggunaan Marga Untuk Menjalin Keakraban: Vol. Direview.*
- Setiyani, O., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (n.d.). *Analisis Hiperonim Pada Kumpulan Lagu Karya Ebit G. Ade Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.*
- Siallagan, I. P., Sitorus, O. S., & Herlina, H. (n.d.). *Kohesi Leksikal pada Lagu Na Pinaborhat Ni Hapogoson Analisis Wacana.*
- Simanullang, P. (n.d.). Character Based On Bona Pasogit Local Wisdom. *Jurnal Scientia*, 11(1), 2022. <http://infor.seaninstitute.org/index.php>